

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Sekolah adalah sarana belajar mengajar seorang pendidik serta peserta didik, hal tersebut termasuk aktivitas yang dimaksudkan agar mendapatkan wawasan pengetahuan. Pendidikan yang berhasil adalah dengan sistem yang terstruktur yang mana, metode tersebut mampu memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan mutu pendidikan bagi peserta didik. Pendidikan harus mampu memberikan pembelajaran yang membentuk kepribadian sesuai, sebab tersebut perlu terciptanya proses pendidikan yang menarik dengan metode yang mampu berdampak langsung pada proses pembelajaran.<sup>1</sup>

Metode pembelajaran yang tepat akan mampu menjadikan para peserta didik mudah paham apa yang diberikan materi seorang pendidik. Bagi pendidik seharusnya kreatif dan tepat untuk memutuskan memilih sebuah cara cocok untuk proses pembelajaran. Kendati demikian cara tepat harus sesuai dan mengikuti perubahan yang ada pada lingkungan masyarakat. Perubahan yang mampu membentuk karakter siswa menjadi lebih kritis dalam memecahkan suatu masalah.

Gempuran era serba modern tidak bisa dihindari di zaman globalisasi, yang harus dilakukan adalah bagaimana tantangan tersebut mampu menyikapi dan

---

<sup>1</sup> Nurul Hanani, "Manajemen Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning," *Realita : Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, 15, no. 2 (2022), 1–25.

menghadapinya dengan cerdas. Sehingga era globalisasi tersebut dapat bermanfaat bagi proses pendidikan untuk berevolusi dengan tepat. Upaya dalam menumbuhkembangkan karakter peserta didik di mana hal ini berhubungan dengan karakter seseorang di masa depannya nanti. Pembentukan tersebut harus berkesinambungan antara lembaga pendidikan, kondisi masyarakat serta lingkungan keluarga sehingga mampu mendukung proses pendidikan yang optimal.<sup>2</sup> Hal ini didasarkan pada beberapa kondisi di mana pada beberapa lembaga pendidikan umumnya masih menerapkan sistem pembelajaran dengan metode lama yakni dengan menggunakan ceramah yang mana, kontribusi siswa tergolong rendah sehingga kurang berdampak secara maksimal terhadap hasil belajar siswa.<sup>3</sup>

Permasalahan yang sering ditemukan di berbagai lembaga pendidikan umumnya hanya memberikan pengajaran yang sifatnya datar, kontribusi siswa sangat minim di mana siswa hanya sebagai pendengar tanpa adanya *feed back* secara langsung dari siswa inilah yang biasanya terjadi terlebih pada muatan pembelajaran PAI yang umumnya hanya berisi pembelajaran teoritis tanpa disertai dengan praktik nyata dan suasana kelas yang kurang begitu hidup. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Agus Ruswandi dan Aang Mahyani di mana menurut kajian yang dilakukan terdapat malah bagi pendidik khususnya guru PAI pada lembaga-lembaga pendidikan yang

---

<sup>2</sup> Prasetyo Muhammad, "Penerapan Metode Suggestopedia Dalam Pengajaran Bahasa Arab Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Siswa", *El-Ibtikar*, 8, no. 1 (2019), 167–86.

<sup>3</sup> Ayi Ahmad Maulana Yusup, "Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif", *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 7, no. 2 (2017), 124. <<https://doi.org/10.30998/formatif.v7i2.2227>>.

umumnya dilakukan secara konvensional dan tentunya hal tersebut tidak dapat berjalan efektif.<sup>4</sup> Uraian tersebut sama pada temuan Imalia Yoni yaitu semestinya dalam pembelajaran PAI diperlukan upaya optimalisasi peran domain afektif guna menciptakan iklim pembelajaran yang efektif.<sup>5</sup>

Perubahan itu semua mengakibatkan setiap lembaga pendidikan berlomba-lomba dalam membuat program pembelajaran yang unggul sehingga banyak diantara para siswa bahkan orang tua siswa tertarik untuk bersekolah MAN I Bojonegoro. Kendati demikian proses pembelajaran dalam pendidikan harus mampu menopang apa yang dinamakan perubahan zaman. Di antaranya banyak program unggulan yang ditawarkan pada setiap lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan di sini berperan penting dalam melahirkan siswa-siswa yang unggul dalam bidang tertentu, hal inilah yang menjadikan pendidikan menjadi bervariasi dari segi metode pembelajaran yang digunakan.<sup>6</sup>

Pembelajaran di lembaga pendidikan kini mulai berupaya untuk menyediakan proses pembelajaran yang menarik tetapi juga berperan secara efektif. Salah satunya adalah adanya pembelajaran yang berbasis *model process oriented guided inquiry learning* (POGIL). Menurut Azhar, berbasis penelitian dengan berorientasi pada

---

<sup>4</sup> Agus Ruswandi dan Aang Mahyani, "Analisis Permasalahan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah", *Incoils*, 1, no. 1 (2022), 97 <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://incoilsfdpdiktis2021.iaipd-nganjuk.ac.id/index.php/incoils/article/download/27/15&ved=2ahUKEwjQ7NeDjviGAxWS3TgGHX1SDFEQFnoECBcQAQ&usq=AOvVaw0KW0aUnEXiGsMBmPaS4SXY>.

<sup>5</sup> Imalia Yoni, "Permasalahan Pembelajaran PAI dan Solusinya di SD 1 Pegunungan", *Al-Hikmah*, Vol. 1, no. 1 (2020), 26 <https://ejournal.yphn.ac.id/index.php/Alhikmah/article/view/4>.

<sup>6</sup> Parhan Parhan et al., "Peningkatan Pemahaman Teks Bahasa Arab Melalui Metode (SQ3R)," *Ta'limi | Journal of Arabic Education and Arabic Studies*, 1, no. 1 (2022), 21–33 <https://ejournal.metrouniv.ac.id/al-fathin/article/view/9446>

kemampuan peserta didik dan aspek pedagogi. Inilah yang kemudian menjadi kelebihan dari penggunaan model pembelajaran tersebut. Konsepnya, dengan para peserta didik ikut aktif untuk melakukan sebuah penelitian telah dirancang sebelumnya serta mengajak mereka untuk membangun sebuah konsepsi secara mandiri. Dalam prosesnya, pada tahap pengenalan atau orientasi, guru memberikan motivasi sebagai bentuk awal persiapan belajar, membangun minat dan menggiatkan siswa untuk lebih ingin tau serta mengaitkan dengan materi telah diajarkan. Pada model pembelajaran ini juga terdapat tahap eksplorasi yang merupakan tahapan lanjutan di mana para siswa disuruh untuk berfikir keras terkait materi yang diberikan dengan mengembangkan jawaban atas persepsi mereka terhadap hasil analisis materi yang telah diberikan.<sup>7</sup>

Pada tahapan ini mereka dilatih untuk dapat memecahkan masalah secara mandiri dan tepat. Selanjutnya terdapat tahapan pembentukan konsep yang mana di kesempatan ini anak-anak dapat menyimpulkan atas apa yang ia temukan. Hingga selanjutnya mereka melakukan aplikasi dan mengonfirmasi tugas yang telah dikerjakan serta merefleksikan apa yang telah mereka dapat dan mereka pelajari. Ke semua tahapan tersebut merupakan bagian dari langkah-langkah *model process oriented guided inquiry learning* (POGIL) di mana metode ini melatih siswa agar mampu berpikir secara kritis.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017), 53.

<sup>8</sup> Daryanto, *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif Dan Inovatif* (Jakarta: AV Publisher, 2016), 53.

Model pembelajaran yang demikian ini tentu sangat penting dan dibutuhkan terlebih pada materi pembelajaran tertentu memerlukan pemahaman yang lebih baik. Sebagaimana pembelajaran pelajar pancasila yang berlandaskan pada pembentukan karakter yang cenderung pada kemampuan berpikir kritis. Kemampuan ini berpijak pada sikap seseorang dalam melakukan identifikasi, evaluasi serta analisis, pengambilan ringkasan secara nyata serta memiliki kemampuan untuk menerapkan pendapat secara baik dan tepat.<sup>9</sup>

Adanya kemampuan berpikir secara kritis menjadi aspek yang fundamental dalam diri siswa hal ini didasarkan pada beberapa alasan di antaranya *pertama*, pembelajaran dengan sistem hafalan cenderung tak dapat bertahan secara berulang. *Kedua*, penyelesaian suatu masalah akan baik pada siswa yang disebabkan karena siswa berfikir dengan kritis. *Ketiga*, mampu berpikir secara kritis merupakan salah satu ciri masyarakat modern di mana mereka dapat mengambil sebuah keputusan secara bijak.<sup>10</sup>

Pada integrasi atau kombinasi *model process oriented guided inquiry learning* (POGIL) tentu menjadi komposisi yang tepat dalam proses untuk ditingkatkan melalui berfikir kritis yang berorientasi pancasila. Model pembelajaran tersebut merupakan upaya yang dapat dilakukan agar siswa berlatih analisis dan mahir dalam menyelesaikan masalah. Elke Annisa Oetaria melakukan penelitian tentang *model*

---

<sup>9</sup> Daryanto, *Panduan...*, 12.

<sup>10</sup> Syaiful Bahri Djamar Aswan zain &, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), 32.

*process oriented guided inquiry learning* (POGIL), pembelajaran matematika dapat ditingkatkan dengan optimal melalui pemikiran belajar secara kritis. Hal serupa juga diungkapkan oleh Alan Saputra dalam penelitiannya yang membuktikan bahwa pengaruh *model process oriented guided inquiry learning* (POGIL) berfikir kritis pada siswa dapat ditingkatkan melalui metode tersebut.<sup>11</sup>

Adapun data observasi dilakukan peneliti, sebelumnya di MAN I Bojonegoro pembelajaran PAI dilakukan dengan sistem ceramah. Tetapi hal tersebut realitanya tidak efektif. Fenomena dibuktikan pada siswa ketika berfikir kritis kurang dieksplorasi akibatnya anak menjadi malas dan tidak semangat dalam pembelajaran yang telah diberikan sehingga materi yang diberikan kurang efektif dan tidak berhasil. Sejatinya pembelajaran yang ingin dicapai adalah di mana peserta didik aktif dan mampu berfikir kritis terhadap masalah-masalah yang muncul dari materi pembelajaran.

Keadaan tersebut memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan peserta didik dalam berfikir kritis sehingga nyawa atau roh dalam setiap pembelajaran yang diberikan tidak hidup dan terasa biasa-biasa saja. Masalah ini selanjutnya mengakibatkan adanya perubahan yang kemudian muncul inisiatif penggantian metode pembelajaran yakni menggunakan metode POGIL. Pembelajaran POGIL termasuk model pembelajaran yang lebih meningkatkan kontribusi dan partisipasi aktif siswa di dalam kelas.<sup>12</sup> Melalui pembelajaran tersebut diharapkan siswa mampu meningkatkan kemampuan nalar kritisnya dan terbentuk karakter analisa yang baik dan kuat.

---

<sup>11</sup> Syaiful Bahri Djamar Aswan zain &, *Strategi...*, 38.

<sup>12</sup> Observasi di MAN I Bojonegoro, 20 Februari 2024.

Keunikan dari pembelajaran POGIL sendiri terletak pada model pembelajaran yang mengikutsertakan para peserta didik untuk ikut menghidupkan proses pembelajaran yang lebih asyik serta seru dalam setiap pembelajaran. Keikutsertaan siswa dalam model pembelajaran POGIL membuat peserta didik untuk aktif dan tanggap terhadap masalah yang ada dalam pembelajaran misalnya, pembelajaran yang membutuhkan nalar berfikir peserta didik, kemampuan nalar inilah yang mana membuat peserta didik untuk kritis dalam setiap detail materi yang diberikan sehingga, para peserta didik mampu berdiskusi dalam menghadapi dan penyelesaian setiap permasalahan yang diberikan oleh pembimbing yakni seorang guru.

Sedangkan kelebihan yang dimiliki metode POGIL atau *process oriented guided inquiry learning* dimana, proses pembelajaran terstruktur mampu menghidupkan roh pembelajaran dalam kelas. Maksud dari roh pembelajaran adalah di mana peserta didik mampu berkontribusi secara aktif dalam berfikir dan berpendapat kritis terhadap pembelajaran yang diberikan oleh guru. Kemampuan guru disini dituntut untuk mampu mendampingi dan menjadi penengah untuk mengantarkan peserta didik dalam mengarahkan terhadap topik yang ada pada materi pembelajaran. Kelebihan inilah yang mana kegiatan pembelajaran menjadi cair serta hidup disebabkan adanya keaktifan penghuni kelas dalam mengikuti proses pembelajaran model POGIL.

Berdasarkan dari pernyataan yang telah diuraikan, peneliti kemudian memilih dan melakukan penelitian pada *model process oriented guided inquiry learning* (POGIL) berpengaruh terhadap nalar siswa berfikir kritis yang berorientasi pada pelajar pancasila. Penelitian ini dilakukan pada siswa fase F di MAN I Bojonegoro.

Kajian ini berorientasi pada penerapan *model process oriented guided inquiry learning* (POGIL) terkait kemunduran umat Islam serta pengaruhnya pada siswa fase F di MAN I Bojonegoro. Adapun alasan pemilihan judul ini adalah umumnya metode POGIL diterapkan pada pembelajaran-pembelajaran yang membutuhkan konsepsi yang realistis dan pemikiran kritis seperti matematika dan sains. Tetapi pada kajian ini peneliti berupaya untuk melihat penggunaan metode POGIL pada pembelajaran PAI dan pengaruhnya dalam membentuk kemampuan bernalar kritis siswa. Sehingga judul pada kajian ini adalah **Pengaruh *Model Process Oriented Guided Inquiry Learning* (POGIL) terhadap Profil Pelajar Pancasila Bernalar Kritis Siswa Fase F pada Materi Kemunduran Umat Islam di MAN I Bojonegoro.**

### **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah terkait uraian latar belakang diatas, adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan *model process oriented guided inquiry learning* (POGIL) fase F pada materi kemunduran umat Islam di MAN I Bojonegoro?
2. Bagaimana profil pelajar Pancasila bernalar kritis pada siswa fase F di MAN I Bojonegoro?
3. Adakah pengaruh *model process oriented guided inquiry learning* (POGIL) terhadap profil pelajar Pancasila bernalar kritis pada siswa fase F pada materi kemunduran umat Islam di MAN I Bojonegoro?



### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan masalah terkait penelitian tersebut yang berdasarkan rumusan masalah antara lain yaitu:

1. Untuk mengetahui penerapan *model process oriented guided inquiry learning* (POGIL) fase F pada materi kemunduran umat Islam di MAN I Bojonegoro.
2. Untuk mengetahui profil pelajar Pancasila bernalar kritis pada siswa fase F di MAN I Bojonegoro.
3. Untuk mengetahui adakah pengaruh *model process oriented guided inquiry learning* (POGIL) terhadap profil pelajar Pancasila bernalar kritis pada siswa fase F pada materi kemunduran umat Islam di MAN I Bojonegoro.

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian itu sendiri sejatinya harus ada hubungan timbal balik bagi peneliti dengan khalayak umum dalam menggunakan atau menambah referensi dengan melihat penelitian ini. Terkait dengan penelitian tentang pengelolaan penerapan *model process oriented guided inquiry learning* (POGIL) pada materi kemunduran umat Islam serta pengaruhnya terhadap profil pelajar Pancasila bernalar kritis pada siswa fase F di MAN I Bojonegoro dapat diambil beberapa manfaat yang dapat diambil antara lain yaitu:

#### 1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini memberi sumbangsih untuk melaksanakan pembelajaran bagi sekolah atau lingkungan sekitar dengan mencoba menerapkan

*model process oriented guided inquiry learning* (POGIL) guna mengembangkan profil pelajar Pancasila bernalar kritis pada siswa.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Untuk Sekolah

Diharapkan kajian yang dilakukan peneliti memberikan pembelajaran berwawasan terkait *model process oriented guided inquiry learning* (POGIL) dan korelasinya terhadap profil pelajar Pancasila bernalar kritis pada siswa.

### b. Untuk Masyarakat

Melalui kajian ini diharapkan masyarakat lebih memahami terkait model pembelajaran terlebih untuk anak-anak, suatu metode pembelajaran yang tepat sangat dibutuhkan untuk mendukung proses belajar mereka.

### c. Untuk kajian yang akan datang

Harapan dari peneliti, kajian ini mampu menjadi sumber atau referensi pendukung dalam kajian yang memiliki kesamaan tema terlebih mengenai *model process oriented guided inquiry learning* (POGIL) dan korelasinya terhadap profil pelajar Pancasila bernalar kritis pada siswa.

## E. Hipotesis

Suatu penelitian yang berjenis kuantitatif tentu membutuhkan suatu hipotesis di mana jenis kajian yang demikian ini cenderung merupakan penelitian yang bersifat eksplorasi di mana di dalamnya terdapat dua variabel atau lebih yang saling berkaitan. Berbeda dengan kajian yang bersifat deskriptif tentunya tidak membutuhkan hipotesis. Sedangkan dalam merumuskan suatu hipotesis tentunya dianjurkan untuk

menguraikannya secara definitif artinya tidak hanya menyebutkan keterkaitan tiap variabel tetapi lebih kepada menunjukkan hubungan di antara keduanya. Fungsi dari hipotesis sendiri sebenarnya digunakan untuk melakukan identifikasi terkait pengaruh dari tiap variabel. Adapun pada penelitian yang dilakukan ini, berikut peneliti uraikan hipotesisnya sebagai berikut:

Ha: Penerapan *model process oriented guided inquiry learning* (POGIL) pada materi kemunduran umat Islam secara signifikan berpengaruh terhadap profil pelajar Pancasila bernalar kritis pada siswa fase F di MAN I Bojonegoro.

Ho: Penerapan *model process oriented guided inquiry learning* (POGIL) pada materi kemunduran umat Islam secara signifikan tidak berpengaruh terhadap profil pelajar Pancasila bernalar kritis pada siswa fase F di MAN I Bojonegoro.

## **F. Definisi Istilah**

Suatu penelitian diperlukan adanya definisi istilah yang memiliki fungsi untuk menyajikan atau menguraikan istilah maupun pengertian dari setiap variabel yang digunakan. Berikut definisi istilah pada kajian ini antara lain::

### **1. Model *Process Oriented Guided Inquiry Learning* (POGIL)**

POGIL atau *Process Oriented Guided Inquiry Learning* didefinisikan sebagai bentuk pembelajaran inkuiri yang memiliki ruang lingkup pada proses belajar siswa yang memang dirancang dalam bentuk pembentukan suatu kelompok yang mana terjadi interaksi di dalamnya yang dipandu oleh guru sebagai mediator. Istilah POGIL sendiri sebenarnya adalah konsep pembelajaran yang

menekankan pada aspek proses belajar dan muatan di dalamnya di mana siswa dapat memperoleh, merepon atau menanggapi dan menelaah pengetahuan yang didapatnya. POGIL dibentuk dalam sebuah pembelajaran model berkelompok yang mana diharapkan terdapat partisipasi aktif seluruh siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran ini sebagai stimulasi siswa agar lebih komunikatif, responsif, aktif dan mampu bekerja sama dengan tim secara baik. Ini juga mampu melatih keterampilan juga kreativitas dan meningkatkan ingatan anak atas pengetahuan yang didapatnya.<sup>13</sup>

## **2. Profil Pelajar Pancasila Bernalar Kritis**

Berbicara mengenai pelajar pelajar bernalar kritis artinya siswa yang memiliki kemampuan yang objektif dalam menanggapi setiap hal yang didapatnya serta melakukan analisis dan melakukan evaluasi terhadap apa yang dianalisisnya. Unsur penting dalam hal ini adalah dengan memberikan respon atau tanggapan kemudian dilakukan analisis untuk selanjutnya dievaluasi dan diaktualisasikan dalam suatu pilihan yang diambilnya. Selain itu pelajar pancasila sendiri sebenarnya dianggap sebagai suatu ideologi yang dimiliki seorang pelajar yang berlandaskan lima pedoman yang ada didalam tiap butir pancasila. Bukan hanya cuma bunyi sila saja melainkan termasuk kaidah-kaidah yang terkandung didalam ideologi pancasila.

---

<sup>13</sup> Sukma Nikmatul Karimah Dan Tutut Nurita, "Penerapan Pembelajaran Process Oriented Guided Inquiry Learning (Pogil) Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Peserta Didik," *Pensa E-Jurnal : Pendidikan Sains*, 8.2 (2020), 115–19.

### 3. Siswa Sekolah Fase F

Siswa fase F berdasarkan Kurikulum Merdeka tahapan ini ditujukan pada kelas 11 dan 12 yang ada di bangku sekolah menengah atas, kejuruan maupun setingkat itu. Pada tahapan ini mereka dapat menentukan mata pelajaran yang dikehendaki sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Beberapa mata pelajaran yang memang dapat dijadikan sebagai opsi antara lain pelajaran umum, MIPA, IPS, Bahasa dan Budaya serta Vokasi dan juga Prakarya.<sup>14</sup> Sehingga pengelompokan peserta didik berdasarkan fase-fase yang telah dilakukan pembagian oleh pemerintah, hal ini diharapkan mampu mempermudah pembagian-pembagian yang diperuntukkan oleh peserta didik dan proses pembelajaran. Berdasarkan keterangan tersebut maka dapat dipahami bahwa tahapan ini memang ada pada saat berlakunya kurikulum merdeka yang memang mendukung program merdeka belajar di mana anak-anak dapat memilih untuk mempelajari apa saja yang sesuai dengan potensi yang mereka miliki.

### 4. Materi Kemunduran Umat Islam

Berbicara mengenai materi kemunduran umat Islam, hal ini dapat kita lakukan dengan menilik sejarah Islam yang diklasifikasikan menjadi 3 periode yang diawali pada periode klasik pada tahun 650-1250, abad pertengahan pada tahun

---

<sup>14</sup> Irmawati, Saefuddin, and Mashuni, 'Pengaruh Model Process Oriented Guided Inquiry Learning (Pogil) Berbasis Praktikum Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Sikap Ilmiah Ditinjau Dari Motivasi Belajar Siswa Sma', *Jurnal Biofiskim: Pendidikan Dan Pembelajaran IPA*, 5.1 (2023), 41–51.

1250-1800 dan periode modern mulai tahun 1800-sekarang. Pada abad pertengahan Islam hal ini ditengarai dengan runtuhnya bani Abbasiyah yang terjadi di tahun 1285 M hingga mulai bangkit lagi di abad ke-19. Pada abad tersebut pula juga terjadi kondisi yang sangat memprihatinkan di mana terjadi krisis di berbagai daerah hingga menimbulkan kondisi buruk di mana terjadi kemunduran dalam Islam. Pada periode ini sebenarnya terklasifikasi menjadi dua masa yaitu masa kemunduran Islam yang terjadi di tahun 1250 hingga 1500 M dan masa munculnya tiga kerajaan besar di tahun 1500 sampai 1800. Adapun adanya kemunduran peradaban Islam terjadi saat Bagdad sebagai ibu kota Bani Abbasiyah diserang habis-habisan oleh tentara Mongol yang diketuai oleh Hulagu Khan di tahun 1258 M. Terjadi pemberontakan yang menjatuhkan banyak korban jiwa dan meruntuhkan peradaban Islam di masa itu. Bahkan semua kekuasaan yang ada di Baghdad jatuh di tangan para tentara Mongolia Hulagu Khan pada 1258. Mongol juga turut menguasai Mesir yaitu dinasti Mamluk dan Mamalik hingga berujung pada runtuhnya peradaban Islam di wilayah-wilayah tersebut.

### **G. Orisinalitas Penelitian**

Penelitian tentu harus memiliki orisinalitas guna menunjukkan kredibilitas penelitian tersebut dan menunjukkan adanya keterbaruan atas apa yang dikaji. Orisinalitas suatu penelitian bertujuan untuk menjadi dasar dalam melakukan telaah terhadap penelitian yang dilakukan dengan mengacu pada beberapa kajian yang telah

ada yang memiliki kesamaan baik tema pembahasan maupun hal lain dengan tetap memiliki perbedaan yang signifikan yang berfungsi menunjukkan bahwa suatu kajian tersebut bersifat baru.<sup>15</sup> Beberapa kajian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan kajian peneliti di antaranya sebagai:

**Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu yang relevan**

| No. | Nama                | Judul   | Persamaan            | Perbedaan  |
|-----|---------------------|---|----------------------|--|
| 1.  | Elke Octaria Annisa | <i>Pengaruh Model Process Oriented Guided Inquiry Learning (POGIL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis</i>   | Kesamaan tema kajian | Berbeda dari segi fokus pembahasan dan lokasi penelitian |
| 2.  | Sindy Edyana Putri  | <i>Analisis Keterlaksanaan Model Pembelajaran Process Oriented Guided Inquiry Learning (POGIL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Asam Basa</i> |                      |  |
| 3.  | Eka Mertasari       | <i>Pengaruh Model Process Oriented Guided Inquiry Learning (POGIL) terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII</i>  |                      |  |

<sup>15</sup> Septi Budi Sartika, Rahmania Sri Untari Vanda Rezanian, Dan Luluk Iffatur Rochmah, *Buku Ajar Belajar Dan Pembelajaran*, Ed. Oleh Mahardika Darmawan Kusuma Wardana M.Tanzil Multazam, Pertama (Sidoarjo: Umsida Press, 2022).

|    |                      |  |  |  |
|----|----------------------|--|--|--|
| 4. | Ilmiyatul Inayah     | Implementasi Teknik <i>Process Oriented Guided Inquiry Learning (POGIL)</i> pada pembelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah NU Al-Hidayah Getas Sragi Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016 |  |  |
| 5. | Wike Arum Sari, dkk. | Penerapan Pembelajaran <i>Process Oriented Guided Inquiry Learning (POGIL)</i> Dilengkapi LKS untuk Meningkatkan Kemandirian dan Prestasi Belajar Siswa                                    |  |  |

Berdasarkan tabel di atas, maka didapat kesimpulan bahwa kajian yang telah ada sebelumnya yang telah disebutkan di atas memiliki perbedaan dari beberapa aspek meski memiliki kesamaan dalam segi tema. Ini menunjukkan bahwa kajian yang dilakukan memang orisinil dan bersifat terbaru. beberapa perbedaan kajian yang peneliti lakukan dengan beberapa penelitian terdahulu. Kajian yang dilakukan di MAN 1 Bojonegoro lebih ditekankan pada pelajar pancasila bernalar kritis terhadap kemunduran umat Islam. Pada peserta didik pemahaman secara kritis dialami dengan nyata sehingga pembelajaran POGIL. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian yang



dikaji benar-benar orisinal di mana pada penelitian ini fokus membahas mengenai pengaruh penerapan *model process oriented guided inquiry learning* (POGIL) pada materi kemunduran umat Islam serta pengaruhnya terhadap profil pelajar Pancasila bernalar kritis pada siswa fase F di MAN I Bojonegoro.

## **H. Sistematika Pembahasan**

### **BAB PERTAMA**

Pada bab ini memuat gambaran awal dari kajian yang dilakukan di mana di dalamnya terdapat latar belakang masalah yang memaparkan persoalan awal yang menjadi kajian ini penting untuk ditelaah, rumusan masalah yang menjadi dasar dari kajian ini dilakukan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis, definisi istilah yang menguraikan pengertian dari tiap variabel dalam penelitian, orisinalitas penelitian yang menunjukkan kebaruan kajian yang dilakukan peneliti serta memuat sistematika pembahasan yang menjadi landasan dalam memahami alur kajian yang akan dilakukan.

### **BAB KEDUA**

Pada bab ini memuat mengenai berbagai teori yang dijadikan pijakan untuk memperdalam kajian dan melakukan analisis. Pada bagian ini memuat berbagai pendapat para ahli yang disesuaikan dengan setiap variabel dalam penelitian.

### **BAB KETIGA**

Pada bab ini memuat terkait metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data.

### **BAB KEEMPAT**

Pada bab ini adalah bab yang paling penting di mana pada bagian ini dipaparkan hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah atas apa yang dikaji artinya bagian ini menguraikan temuan yang peneliti dapat dari proses penelitian yang dilakukan.

#### **BAB KELIMA**

Bab ini adalah bab yang terakhir di mana hasil penelitian yang didapat kemudian disimpulkan dan memuat saran untuk kajian perbaikan di masa selanjutnya.

